

BAB I

PENDAHULUAN

1. Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Ruang terbuka publik adalah ruang tidak terbangun kota yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas estetika, lingkungan, dan kesejahteraan warganya (Haryanti, 2008). Secara umum, ruang terbuka dimanfaatkan masyarakat dari berbagai umur dan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya sebagai wadah saling berinteraksi. Pemanfaatan ruang terbuka bagi masyarakat memiliki banyak tujuan yang berbeda-beda, khususnya bagi pengguna kaum muda, ruang terbuka merupakan kawasan yang dapat digunakan sebagai sarana berkumpul dengan biaya murah dibandingkan berkumpul di cafe ataupun di mall.

Dalam arsitektur jawa dikenal alun-alun sebagai salah satu wujud ruang terbuka kota. Alun-alun merupakan ruang terbuka yang luas di bagian wilayah keraton, yang terbentuk dari konfigurasi massa bangunan-bangunan di lingkungan keraton. Hal ini menunjukkan bahwa alun-alun merupakan tempat berkumpulnya manusia dari berbagai golongan (raja dengan rakyatnya). Dahulu alun-alun digunakan sebagai tempat berlangsungnya upacara kenegaraan, sehingga alun-alun memiliki makna spiritual (Haryanti, 2008). Alun – alun bagi sebagian masyarakat yang ada di Indonesia saat ini banyak dimanfaatkan sebagai alternatif hiburan. Dengan kata lain alun – alun telah menjelma sebagai tempat hiburan bagi masyarakat, tempat bercengkrama bagi keluarga hingga tempat bagi muda – mudi menghabiskan waktu (*hang out*) (Hilman, 2015).

Alun-alun selatan Kota Yogyakarta merupakan kawasan Cagar budaya. Alun-alun Selatan merupakan bagian sumbu simetris yang membentang dalam satu garis lurus perkutuban utara ke selatan sehingga terdapat 2 alun-alun yaitu alun-alun utara dan alun-alun selatan. Kedua lokasi tersebut menempati arti yang penting dalam sistem kepercayaan yang dianut Kesultanan Yogyakarta yang memadukan ajaran Islam dengan sistem kosmik Hindu Jawa.

Pengkutuban antara Utara dan Selatan kemudian mewarnai nyaris keseluruhan sistem ruang berikut pula sistem aktivitasnya. Aktivitas pada alun-alun Utara diselenggarakan upacara-upacara penting, semisal upacara Grebeg atau ibadah shalat Idul Fitri. Sementara alun-alun Selatan lebih sering digunakan sebagai tempat latihan prajurit, yang belakangan berfungsi sebagai ruang publik, dimana masyarakat dapat leluasa berkumpul (Yeru, 2016).

Alun-alun Selatan Keraton Yogyakarta berselang waktu kemudian menjadi tempat bagi masyarakat khususnya kaum muda untuk berkumpul dengan intensitas besar pada malam hari. Pada siang hari aktivitas pada Alun-alun Selatan Keraton Yogyakarta hanyalah aktivitas lalu lintas kendaraan dan aktivitas wisata *masangin* (Ritual berjalan dengan mata tertutup dengan melewati pohon beringin kembar ditengah alun-alun selatan) dengan intensitas pengunjung sedikit, namun menjelang malam hari Alun-alun Selatan Keraton Yogyakarta mulai ramai pengunjung diikuti oleh aktivitas pedagang *angkringan* (pedagang kaki lima) sebagai sarana wisata kuliner, mobil hias yang memberikan pengalaman visual unik, dan wisata *masangin* yang semakin berkesan mistis.

Pada fenomena yang terjadi terdapat indikasi bahwa pencahayaan buatan malam hari pada Alun-alun Selatan Keraton Yogyakarta memiliki peran dalam menghidupkan suasana untuk berkumpul dan berinteraksi pada malam hari karena sangat berbeda pada kondisi Alun- alun siang hari. Pengunjung yang datang menyebar dengan memanfaatkan sebaran pencahayaan buatan yang ada, khususnya kaum muda Alun-alun Selatan Keraton Yogyakarta pada malam hari merupakan wadah berkumpul baik perorangan maupun berkelompok dengan tujuan dan durasi yang berbeda.

Melihat fenomena yang terjadi dari sisi fungsi Alun-alun Selatan Keraton Yogyakarta yang memiliki makna spiritual pada jaman dahulu dan perbedaan suasana alun-alun siang hari dan malam hari diperlukan suatu penelitian mengenai faktor pencahayaan buatan malam hari di ruang kawasan cagar budaya sebagai pemicu meningkatnya daya tarik pengunjung dan makna budaya khususnya bagi kaum muda.

Penelitian dapat bermanfaat dalam perancangan pencahayaan buatan malam hari dalam konteks ruang terbuka khususnya bagi kawasan didalam kota yang memiliki sejarah dan makna budaya sebagai ajang memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya kaum muda dalam memanfaatkan ruang terbuka sebagai wadah berkumpul dan berkativitas.

1.2. Perumusan Permasalahan

Dalam penelitian ini, perumusan permasalahan yang terbentuk adalah :

- a. Bagaimana pengaruh pencahayaan buatan malam hari pada alun-alun selatan keraton Yogyakarta terhadap aktivitas kaum muda ?
- b. Bagaimana pengaruh pencahayaan buatan malam hari terhadap makna budaya alun-alun selatan keraton Yogyakarta ?

1.3. Keaslian Penelitian

Kedudukan penelitian ini terhadap penelitian lain sejenis dapat dilihat secara rinci, letak persamaan, perbedaan dan orisinalitas pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Tabel Matrik Keaslian penelitian

Penulis, Judul, Tahun	Lokus	Fokus Permasalahan	metode	Hasil
Anugeraheni, Stella Prita Rukayah, R. Siti Setioko, Bambang; <i>Pengaruh activity support terhadap kawasan pecinan semarang di malam hari</i> ; 2015	KAWASAN PECINAN SEMARANG	Pengaruh activity support berupa bazaar malam terhadap karakter visual kawasan pecinan	METODE KUANTITATIF RASIONALISTIK	Adanya activity support berupa Waroeng Semawis dapat memberikan kontribusi dalam pengenalan karakter pecinan di koridor gang warung ini dengan keramaian dan beberapa kegiatan di dalamnya, yang tentunya diperkuat dengan adanya pencahayaan yang berasal dari kios, sehingga memunculkan kegiatan yang memberi kesan penciptaan karakter visual kawasan.
Cafuta, Melita Rozman; <i>Visual perception and evaluation of artificial night light in urban open areas</i> ; 2014	Castle square , Leon Štukelj square (Maribor, Slovenia)	Memahami pentingnya suatu lingkungan yang dilengkapi oleh penerangan malam hari	METODOLOGI EVALUASI PENERANGAN	Hasil studi berguna sebagai pendekatan inovatif dalam sebuah desain spasial. Solusi cerdas dalam penanganan pencahayaan akan memungkinkan mencapai kualitas spasial yang baik dan hemat energi . Biaya yang lebih rendah berarti dapat memberi kontribusi efektif bagi pertumbuhan ekonomi dan merangsang pembangunan perkotaan.

Habib, Farah Sashourpour, Mahdi; <i>The Cognition of the City at Night</i> , 2012	Zanjan and Abadan (Iran)	Penelitian ini mencari faktor-faktor utama yang efektif pada kualitas ruang kota di siang dan malam dengan metoda perbandingan pada studi kasus kota Zanjan dan Abadan.	MENTAL MAP EVALUATION	Hasil penelitian ini jelas menyetujui bahwa, dimensi sosial, fungsional dan <i>perceptual</i> adalah dimensi yang paling penting dalam meningkatkan kualitas ruang di malam hari.
Hale, James D Davies, Gemma Fairbrass, Alison J Matthews, Thomas J Rogers, Christopher D F Sadler, Jon P; <i>Mapping Lightscaes : Spatial Patterning of Artificial Lighting in an Urban Landscape</i> ; 2013	Retail distribution centre, CC BY license, Birmingham City	Menemukan hubungan positif antara indikator pencahayaan buatan dan kepadatan areal terbangun dalam area spasial, dengan berbagai macam tingkat pencahayaan. Areal terbangun seperti perumahan, pabrik, bertanggung jawab atas cahaya malam hari yang tercipta dan turut andil dalam penerangan kota.	METODE RASIONALISTIK KUANTITATIF	Ada kenyamanan dari pencahayaan yang tersedia untuk seluruh kota dan memahami bagaimana nilai dari pencahayaan tersebut berbeda-beda yang dihasilkan dari pencahayaan buatan dari areal terbangun.
Ünver, Ahmet; <i>People's experience of urban lighting in public space</i> , 2009	The City of Ankara	Apa yang orang rasakan dari sebuah desain pencahayaan di perkotaan dan bagaimana mereka merasakan hasil desain pencahayaan di ruang terbuka	METODE FENOMENOLOGI	Studi ini menunjukkan bahwa penting bagi desainer untuk meninjau pengalaman orang-orang dalam sebuah desain pencahayaan perkotaan dan mempertanyakan apakah pendekatan yang ada sesuai apa yang orang-orang harapkan dalam sebuah pencahayaan perkotaan.

Dari beberapa penelitian diatas, terdapat beberapa titik perbedaan yang sangat mendasar dengan penelitian ini, yaitu :

- a. Penelitian ini ingin mempelajari tentang pengaruh pencahayaan buatan malam hari terhadap aktivitas kaum muda.
- b. Penelitian ini berada di lokasi kompleks kawasan cagar budaya, bukan sekedar ruang terbuka publik pada umumnya.

- c. Penelitian ini ingin mempelajari tentang pengaruh pencahayaan buatan malam hari terhadap makna budaya yang terkandung didalam kawasan cagar budaya.

1.4. Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mempelajari dan memahami pengaruh pencahayaan buatan malam hari di Alun-alun Seltan Keraton Yogyakarta terhadap aktivitas kaum muda.
- b. Mempelajari dan memahami faktor pencahayaan buatan malam hari terhadap makna budaya Alun-alun Selatan Keraton Yogyakarta.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat yang bisa dipergunakan baik manfaat teoritis dan praktis. Manfaat tersebut antara lain :

a. Manfaat Teoritis

1) Manfaat pengembangan (*Development*)

Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan pencahayaan buatan malam hari di ruang terbuka kawasan cagar budaya guna meningkatkan minat para kaum muda untuk beraktivitas pada ruang terbuka publik dengan konsep budaya.

2) Manfaat memperbaiki (*Refine*)

Manfaat penelitian pula dapat digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki pencahayaan buatan malam di ruang terbuka kawasan cagar budaya yang sudah dimanfaatkan sebagai ruang publik agar lebih dapat meningkatkan minat dan makna budaya yang terkandung.

b. Manfaat praktis

1) Manfaat perancangan pencahayaan buatan

Penelitian ini bermanfaat dalam sebuah perencanaan dan perancangan pencahayaan buatan malam hari sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pihak yang berwenang dari pihak pemerintah ataupun swasta bahwa perencanaan dan perancangan yang tepat dalam aspek pencahayaan buatan malam hari dapat meningkatkan kualitas lingkungan fisik dan menjadi daya tarik ataupun sebagai area wisata di dalam kota.

1.6. Kajian Pustaka

1.6.1. *Nightscape*

Nightscape adalah proses menggunakan pencahayaan sebagai media utama untuk membentuk berbagai hasil dari bentuk spasial dan menawarkan beragam pengalaman di malam hari. Cahaya meliputi cahaya alami dan cahaya buatan. Cahaya alami tidak mudah dikendalikan oleh manusia sedangkan cahaya buatan dapat mempengaruhi suasana lingkungan yang diterangi. Pencahayaan dapat mengungkapkan bentuk dan tekstur serta mengubah batas visual dan skala. Dinamika yang terjadi mengacu pada pencahayaan sebagai alat dalam menyediakan lebih banyak kemungkinan terciptanya ruang dan kualitas ruang dalam hal memberikan pengalaman kepada masyarakat di malam hari (He, 2006). Fenomena *Nightscape* akan memberikan pengalaman yang menyenangkan serta dapat membentuk kebiasaan berkunjung dan berkomunitas di ruang publik tersebut secara berulang dan menjadi kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan ini akan

menciptakan karakter visual pada kawasan yang bersangkutan (Anugeraheni et al., 2015).

Menurut Boyce, et.al (2000) dijelaskan bahwa intensitas cahaya, indeks bias dan panjang gelombang adalah radiasi elektromagnetik yang dipancarkan oleh sumber cahaya. Cahaya menentukan persepsi warna dari sebuah objek di lingkungan yang teran serta mempengaruhi suasana hati dan perilaku orang-orang yang terkena cahaya. Pencahayaan telah menjadi atribut umum dari suatu desain untuk kepentingan arsitektur dan lansekap. Fasad bangunan secara dramatis akan menyala sehingga mempertegas keindahan struktur, menciptakan suasana dalam tatanan lansekap, menampilkan unsur-unsur alam, dan menciptakan karakter suatu tempat. (Mosseri, 2011).

Fenomena *nightscape* adalah kombinasi antara pencahayaan buatan malam hari dan struktur lingkungan fisik yang diterangi. Objek yang diterangi akan memberikan efek psikologi kepada pengguna ruang sehingga mempengaruhi perasaan dan persepsi visual para penggunanya. Persepsi adalah suatu proses menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem indera manusia. Persepsi visual didapat dari indera penglihatan. Penglihatan merupakan kemampuan untuk mengenali cahaya dan menafsirkan dengan indera mata. Persepsi visual merupakan persepsi yang sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari. Pencahayaan merupakan elemen yang memegang peranan penting dalam memberikan informasi visual suatu lingkungan. Tanpa pencahayaan yang baik, kita tidak dapat menikmati kondisi visual disekitar kita, bahkan jika terdapat kondisi yang terdapat karya arsitektur yang indah. Pencahayaan artifisial dapat

digunakan untuk meningkatkan kualitas visual dan menambah karakter suatu kawasan bagi orang yang melihatnya. Pencahayaan dapat memberikan efek signifikan (Anugeraheni et al., 2015)

1.6.2. Pencahayaan buatan malam hari

Pencahayaan buatan pada malam hari tidak hanya menciptakan kemegahan struktur kuno di sekitar kota tetapi juga memberikan pandangan menyegarkan dari arsitektur perkotaan dan sekitarnya. Seni pencahayaan buatan juga menyediakan pengunjung dengan suasana ramah dan aman. Ketika cahaya dikonfigurasi, efek pencahayaan di kota dapat menarik dan membujuk orang untuk bertemu, berinteraksi dan bersama-sama. Bahkan, kita bisa dengan berani mengatakan bahwa seni pencahayaan mungkin memiliki peran dalam membentuk masa depan kota. Kota-kota besar cenderung menyorot fitur estetika dalam arsitektur bangunan dengan menggunakan pencahayaan buatan.(Aqbar & Bahauddin, 2015).

Ketika dikonfigurasi secara strategis, efek pencahayaan di kota-kota dapat menarik dan meyakinkan orang untuk datang dan berinteraksi. Sebenarnya, kita dapat dengan berani berkata bahwa seni pencahayaan dapat berperan dalam membentuk masa depan sebuah kota. Kota-kota besar cenderung menyoroti unsur estetika dalam arsitektur bangunan dengan menggunakan pencahayaan buatan (Zakaria & Bahauddin, 2015). Fenomena *Nightscape* akan memberikan pengalaman yang menyenangkan serta dapat membentuk kebiasaan berkunjung dan berkomunitas di ruang publik tersebut secara berulang dan lama kelamaan menjadi kebiasaan sehari-hari. Sehingga kebiasaan ini akan menciptakan karakter visual pada kawasan yang bersangkutan (Anugeraheni, Rukayah, & Setioko,

2015). Lampu dapat memainkan sebuah peran penting dalam memperkuat persepsi khusus untuk aktivitas dan *mood* (Kaufman & Christensen, 1987). Cafuta (2014) menambahkan bahwa kita tidak dapat meniru di siang hari. Pencahayaan akan mengubah setiap saat dalam intensitas dan warna. Efek ini tidak diulang. Tetapi fungsinya dapat diganti. Pencahayaan menghadirkan kembali sebuah lingkungan spasial. Pencahayaan menjadi penting untuk menentukan bagian mana yang harus terlihat dan yang harus disorot, untuk menentukan tujuan dari sebuah pencahayaan, untuk memutuskan jenis sumber cahaya yang harus digunakan, sehingga pengguna ruang dapat menentukan tempat dimana mereka harus menetap atau berpindah.

1.6.3. Ruang publik sebagai wadah kegiatan

Ruang publik ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis, artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta aksesibel bagi berbagai kondisi fisik manusia. Bermakna memiliki arti kalau ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial (Siahaan, 2017). Hal ini tentu berbeda dengan berkumpul di Mall atau cafe, Siahaan (2017) menambahkan bahwa Mall atau pusat-pusat perbelanjaan tidak akan pernah menjadi ruang publik utuh, meski belakangan ini tempat tersebut dijadikan sebagai lokasi bertemu, bertukar informasi, atau sekedar tempat rekreasi melepas kepenatan, mall tetap menampilkan wajah yang privat dimana orang yang ada disana cenderung berasal

dari kalangan ekonomi tertentu. Tidak adanya kontak dan interaksi sosial sebagai prasyarat bagi penguatan kapital sosial merupakan alasan utama mengapa ruang publik tidak dapat tergantikan oleh mall atau pusat perbelanjaan.

1.6.4. Pencahayaan buatan sebagai alat revitalisasi sosial

Martokusumo (2005) menjelaskan bahwa rencana revitalisasi harus dilandasi oleh intervensi fisik, dukungan ekonomi dan rekayasa sosial. (1) Intervensi fisik yaitu meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas maupun kondisi fisik bangunan, (2) Revitalisasi ekonomi adalah Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses perbaikan kegiatan ekonomi, (3) Revitalisasi sosial adalah suatu keberhasilan menciptakan suatu kawasan yang menarik.

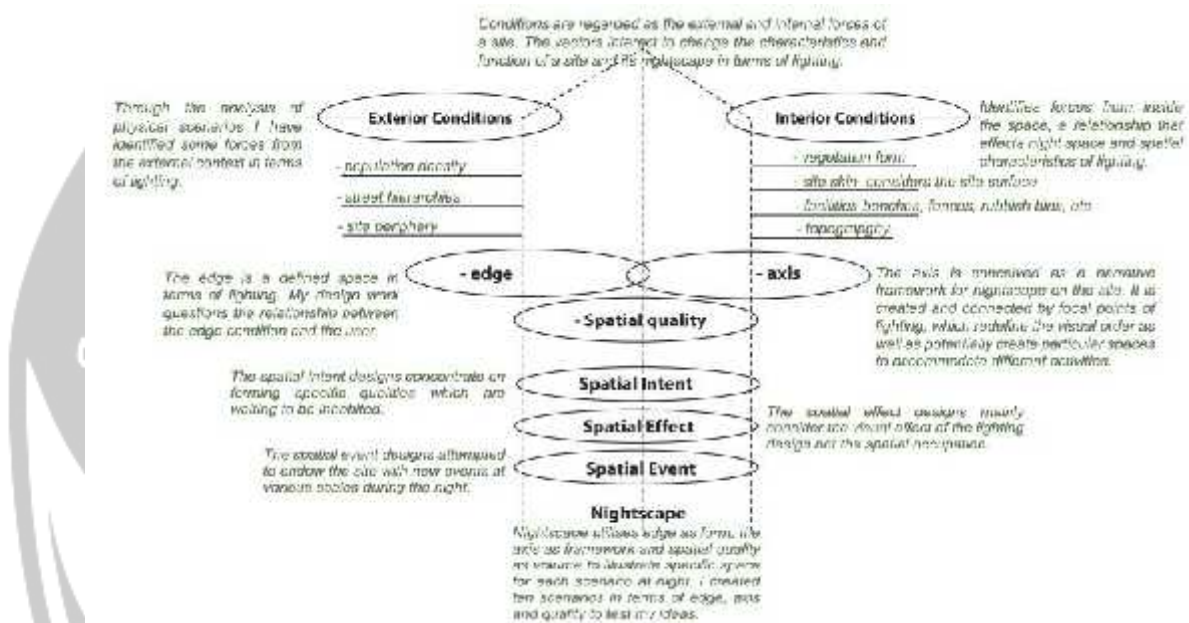
Sejalan dengan konsep yang dijelaskan Cafuta (2014) yaitu konsep *Sustainable artificial night light* bahwa terdapat 3 faktor dalam mengukur bagaimana pencahayaan buatan malam hari berkerja yaitu, *Suitability to everyone*, *Environmental acceptance* dan *Cost effectiveness*.

1.7. Landasan Teori

Berdasarkan Kajian pustaka diatas dapat dilihat bahwa hubungan antara pencahayaan buatan malam hari dan lingkungan yang diterangi adalah sebuah fenomena *nightscape*. Fenomena *nightscape* memberikan pengalaman meruang dan memberikan persepsi visual yang berbeda pada waktu siang hari pada objek yang sama. Penelitian ini menggunakan kajian bersifat deduktif yang didukung teori:

1.7.1. *Nightscape On Open Space* (He, 2006)

Hal ini menunjukkan bahwa sebuah tatanan ruang terbuka dapat dibedakan oleh jenis pencahayaan di malam hari. Dapat dilihat pada lokasi yaitu kondisi eksterior (*exterior condition*) dan kondisi interior (*Interior condition*) mempengaruhi pencahayaan pada lokasi ruang terbuka yang mereorganisasi *nightscape* dalam hal 'edge', 'axis' dan 'spatial quality'



Gambar 1. Unsur-unsur pembentuk fenomena *Nightscape* di ruang terbuka (Sumber : (He, 2006)

1.7.2. Pendekatan strukturalisme

Perkembangan filsafat Barat melahirkan dua pandangan yang berbeda tentang kebenaran yang kemudian menjadi dasar bagi berbagai paham pemikiran. Plato melahirkan suatu pandangan bahwa kebenaran ada pada pikiran manusia (idealisme), sedangkan Aristoteles berpendapat bahwa kebenaran ada pada bentuk- bentuk yang sudah ada (materialisme) (Sumardiyanto, 2016).

Sumardiyanto (2016) menjelaskan bahwa aliran yang mengacu pada idealisme dikembangkan di era modern oleh seorang ahli matematika bernama Rene

Descartes (1596 – 1650) dengan diktum Cogito ergo sum dan selanjutnya menjadi paham rasionalisme. Berlandaskan paham rasionalisme tersebut kemudian berkembang modernisme, strukturalisme, dan pasca neo modernisme.

Paham strukturalisme meyakini adanya kaitan antara realitas dengan struktur dalam yang terkandung dalam seluruh aspek kehidupan. Putra (2006), Shri (2006) menjelaskan bahwa strukturalisme memiliki empat dasar yang berbeda dengan konsep pendekatan lain. Empat asumsi dasar tersebut adalah :

- a. Dalam strukturalisme ada anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti misalnya dongeng, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, kaian dan sebagainya, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa, atau tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh karena itu terdapat ketertataan (order) serta keterulangan (regularities) pada berbagai fenomena tersebut.
- b. Para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetik sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yang normal, yaitu kemampuan untuk structuring, untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau ‘menempelkan’ suatu struktur tertentu pada gejala – gejala yang dihadapi. Adanya kemampuan ini membuat manusia seolah-olah dapat ‘melihat’ struktur di balik berbagai fenomena budaya. Setiap fenomena budaya memiliki strukturnya sendiri-sendiri yang disebut sebagai struktur permukaan (surface structure). Struktur permukaan ini dapat ditemukan dalam mitos, sistem kekerabatan, kostum, ritual, tata cara

memasak dan sebagainya. Selain itu juga terdapat struktur dalam (*deep structure*) yaitu struktur dari struktur permukaan, atau struktur dari struktur. Jika struktur permukaan mungkin disadari adanya oleh para pelakunya, maka struktur dalam berada pada tataran yang tidak disadari atau tataran nirsadar.

- c. Mengikuti pandangan de Saussure bahwa suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasi pada satu titik tertentu secara sinkronis dengan istilah-istilah yang lain, maka para penganut strukturalisme berpendapat bahwa relasi-relasi atau suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu tersebut yang menentukan makna fenomena tersebut.
- d. Relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat diperas menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*). Ada dua macam oposisi, yaitu oposisi biner yang eksklusif (misal: menikah-tidak menikah) dan oposisi yang tidak eksklusif (misal: air-api; siang-malam; dan sebagainya).

Dalam penelitian ini diyakini bahwa struktur hadir di balik fenomena pencahayaan buatan malam hari. Fenomena empiris tersebut terdiri dari aspek fungsi (*exterior conditions*) dan aspek bentuk (*interior conditions*).

1.8. Metodologi

1.8.1. Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deduktif dimana proses penelitian dipandu oleh sebuah teori, dari proses pengumpulan data hingga proses analisa. Penelitian bersifat kuantitatif dan kualitatif, temuan dilapangan adalah berupa nilai dari perhitungan dan pengukuran secara berulang kemudian hasil perhitungan dan pengukuran dibahas secara terpisah secara deskriptif berdasarkan teori sebagai panduan analisis.

1.8.2. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode rasionalistik yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian Rasionalistik adalah metode dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama, penelitian dilakukan dengan proses *interview* secara mendalam dan mendetail secara silang dan berulang untuk dapat mengetahui perkembangan kawasan, lingkungan serta perubahan – perubahan yang mungkin terjadi (Moleong, 2007).

1.8.3. Lokasi dan subyek penelitian

Penelitian dilaksanakan di Alun-alun Selatan Kota Yogyakarta. Populasi penelitian adalah pengunjung kaum muda yang beraktivitas di Alun-alun Selatan Kota Yogyakarta pada malam hari. Subyek penelitian adalah pengunjung kaum muda yang beraktivitas dibawah sebaran pencahayaan buatan malam hari dari pukul 18.00 WIB hingga pukul 01.00 WIB dinihari.

1.8.4. Teknik pengumpulan data

Metode Pengumpulan data melalui metode (1) Observasi, Pengukuran tingkat cahaya lampu dengan menggunakan *Lux meter* kemudian dipetakan menggunakan *Software Dialux* untuk mendapatkan pola pencahayaan yang terbentuk dan perhitungan jumlah pengunjung kaum muda (2) Wawancara, (3) Studi pustaka dan (4) Pemetaan fisik lingkungan melalui sebaran lampu.

(1) Teknik observasi dilakukan melalui pengamatan langsung, menghitung jumlah pengunjung anak muda selama 21 hari dari jam 18.00 WIB hingga pukul 01.00 WIB kemudian membagi klasifikasi jumlah pengunjung dari sebaran lampu yang ada di Alun-alun selatan. Pengukuran sebaran lampu menggunakan *luxmeter* pada setiap titik sumber cahaya dan sebaran cahaya.

(2) Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen, yakni pedoman wawancara (*interview guide*). Tingkat keberhasilan wawancara sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Data yang ingin digali melalui teknik wawancara adalah informasi mengenai gejala atau fenomena yang tidak kasat mata atau sudah berlangsung sebelum penelitian ini dilakukan.

(3) Studi Kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk mengetahui atau memperoleh data yang berkaitan dengan teori yang mendukung penelitian. Metode kepustakaan sangat penting untuk melengkapi data dari lapangan.

(4) Pemetaan lingkungan fisik dengan memetakan sebaran lampu, jenis lampu, aktifitas didalamnya, dan elemen pembentuk ruang berkumpul. Dalam penelitian

ini pemetaan lingkungan fisik sangat penting untuk mengetahui pola berkumpul kaum muda yang dilihat dari sebaran lampu di ruang terbuka Cagar budaya.

1.8.5. Metode analisis

Proses analisis dalam mengolah data dilakukan menggunakan pendekatan strukturalisme yang dilakukan dalam beberapa langkah. Langkah pertama adalah membuat rangkuman data lapangan aspek *exterior condition* dan aspek *interior conditions*.

Langkah kedua, mengungkap pola struktur permukaan dari aspek *exterior conditions* dan aspek *interior conditions*. Pola yang tersusun merupakan pola relasi sintagmatik *exterior conditions* dan relasi sintagmatik *interior conditions*.

Langkah ketiga, mengungkap struktur dalam dalam susunan pola paradigmatis dari struktur permukaan *exterior conditions* dan struktur permukaan *interior conditions*.

Langkah keempat adalah proses penggalian makna budaya dengan melakukan konfirmasi hasil temuan dengan pendekatan strukturalisme. Proses ini akan melihat kedudukan pencahayaan buatan malam hari yang tercipta merupakan faktor penting dalam memberikan persepsi tentang makna budaya yang terkandung dalam sebuah ruang terbuka cagar budaya.

Tabel 2. Tabel Proses Pengumpulan Data

No	Tujuan	Sasaran	Analisa	Metode	Kebutuhan data	Jenis data	Bentuk data	Sumber
1.	Mempelajari dan memahami pengaruh pencahayaan buatan malam hari di Alun-alun Seltan Keraton Yogyakarta terhadap aktivitas kaum muda.	Mengidentifikasi jumlah dan sebaran pengunjung kaum muda berdasarkan sumber pencahayaan buatan malam hari	Perhitungan jumlah pengunjung dibagi dalam 9 zona dan sub zona dan dibantu relawan 3 orang (Tukang parkir alun-alun)	Kuantitatif	Jumlah pengunjung kaum muda	Primer	Tabel jumlah pengunjung	Observasi
			Pehitungan dan pendataan sebaran lampu menggunakan dialux	Kuantitatif	Sumber lampu dan jenis lampu	Primer	Mapping sebaran lampu	Observasi, pemetaan lampu menggunakan Software dialux
2.	Mempelajari dan memahami faktor pencahayaan buatan malam hari terhadap makna budaya Alun-alun Selatan Keraton Yogyakarta.	Mengkaji dan melakukan analisis terhadap kondisi Eksisting Alun-alun Selatan Keraton Yogyakarta	Analisa tinjauan makro kawasan	Kualitatif	Pemanfaatan Alun-alun pada malam hari	Primer, Sekunder	Deskriptif, peta	Hasil analisis,2017

Berlanjut ke halaman selanjutnya

			Analisa bentuk yang melingkupi kawasan	Kualitatif	Tipologi eksisting	Primer, Sekunder	Deskriptif, peta	Hasil analisis,2017
			Analisa pola sirkulasi kendaraan	Kualitatif	Sirkulasi kendaraan	Primer, Sekunder	Deskriptif, peta	Hasil analisis,2017
		Mengkaji dan melakukan analisis terhadap ruang-ruang berkumpul yang terbentuk oleh pencahayaan buatan malam hari	Analisa elemen pembentuk ruang dibawah pencahayaan buatan malam hari	Kualitatif	Komponen ruang	Primer, Sekunder	Deskriptif, tabel analisis	Hasil analisis,2017
			Analisa karakteristik ruang		Sifat ruang	Primer, Sekunder	Deskriptif	Hasil analisis,2017
			Analisa pemilihan ruang-ruang berkumpul dan tujuan memilih spot tertentu		Efek psikologis	Primer, Sekunder	Deskriptif	Hasil analisis,2017

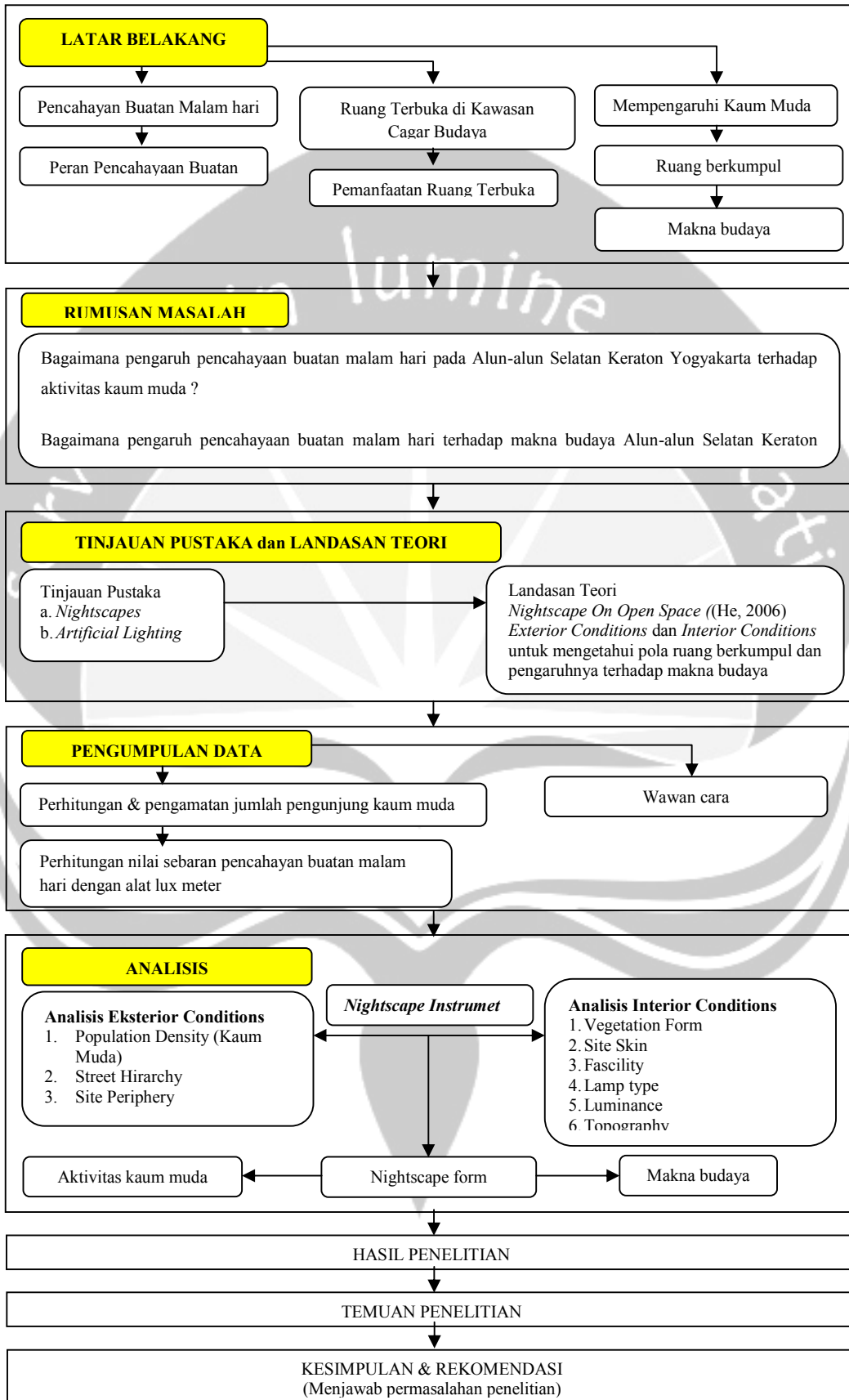
1.9. Jadwal Penelitian

Tabel 3. Jadwal kegiatan penelitian

NO	KEGIATAN	Mei-16																						
		MINGGUKE-1						MINGGUKE-2				MINGGUKE-3												
		S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M		
1.	Observasi (Foto Lapangan)	■	■		■		■	■																
2.	Observasi mengukur cahaya dan pendataan jenis sumber cahaya							■	■						■	■	■	■					■	■
3.	Mengukur jumlah pengunjung	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
4.	Wawancara							■	■					■	■	■								
5.	Pemetaan lingkungan fisik menggunakan software dialux													■	■	■	■	■						
6.	Studi pustaka															■	■	■	■	■	■	■	■	

1.10. Alur berpikir

Bagan 1. Bagan Alur Berpikir



1.11. Sistematika Penulisan

1. BAB I berisi pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan permasalahan, batasan masalah, manfaat penelitian, tujuan dan penelitian, keaslian penelitian serta sistematika penulisan.
2. BAB II berisi Tinjauan pustaka, pada bagian ini akan membahas tentang dasar-dasar teori yang mendukung penelitian ini.
3. BAB III berisi metodologi penelitian, yaitu tentang bahan atau materi penelitian, teknik pengukuran data, metode analisis data, dan kendala penelitian.
4. BAB IV berisi hasil dan pembahasan, hasil didapatkan melalui analisis data, pada bagian ini menganalisis tentang hasil penelitian yang terkumpul, kemudian untuk dilakukan pembahasan.
5. BAB V berisi temuan, kesimpulan dan rekomendasi, pada bagian ini berisi tentang temuan dari hasil penelitian yang dijadikan acuan dalam menyusun kesimpulan penelitian dan memberikan rekomendasi sebagai implementasi dari hasil kesimpulan.